

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era transformasi digital kemudahan dalam memperoleh materi pembelajaran menjadi peluang untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan interaktif, tetapi informasi yang tersebar di media adalah informasi yang belum terverifikasi kebenarannya yang menjadi tantangan cukup serius dikarenakan siswa dapat menerima informasi secara utuh dan menyebabkan kekeliruan pemahaman atas informasi yang diperoleh (Mahardika et al., 2024). Masalah ini cukup serius dalam dunia pendidikan dikarenakan menimbulkan kekhawatiran terhadap motivasi belajar siswa yang menurun dan konsentrasi belajar siswa akan terganggu yang dapat mempengaruhi daya pikir kritis siswa dikarenakan siswa hanya menerima materi secara mentah, tanpa memahami esensi dari informasi yang diperoleh. (Holikul Mubin, 2025).

Peran pendidik sangat dibutuhkan karena pendidik harus mampu mengarahkan siswa dalam mengelola informasi yang diperoleh, dan membentuk pola pikir kritis, mandiri dan bertanggung jawab. Pendidik harus mampu mengarahkan siswa dalam mengakses media yang digunakan untuk memperoleh informasi materi pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan di era digital tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, tetapi juga penanaman terhadap kemampuan siswa dalam mengelola informasi secara kritis agar siswa mampu bersikap bijak dalam menghadapi tantangan kemajuan teknologi (Syifa et al., 2023).

Transformasi Pendidikan menuntut siswa untuk memiliki kemampuan abad 21 untuk meningkatkan penguasaan softskill dalam menghadapi tantangan global yang semakin ketat di era revolusi industry 4.0. Salah satu keterampilan utama yang sangat penting untuk dikembangkan adalah keterampilan berpikir kritis, untuk mencerminkan siswa dalam menganalisis suatu informasi secara logis, mengevaluasi argument secara objektif serta mengambil Keputusan yang tepat berdasarkan bukti yang akurat (Gloria & Akbar, 2019). Selain itu kemampuan berpikir kritis membantu siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan secara mandiri dengan bersikap secara bijak dan cerdas dalam mengelola informasi. Hal ini sangat dibutuhkan ditengah derasnya arus informasi dan disinformasi di era digital karena siswa harus mampu membedakan antara fakta dan opini untuk menganalisis esensi terhadap materi yang diperoleh.

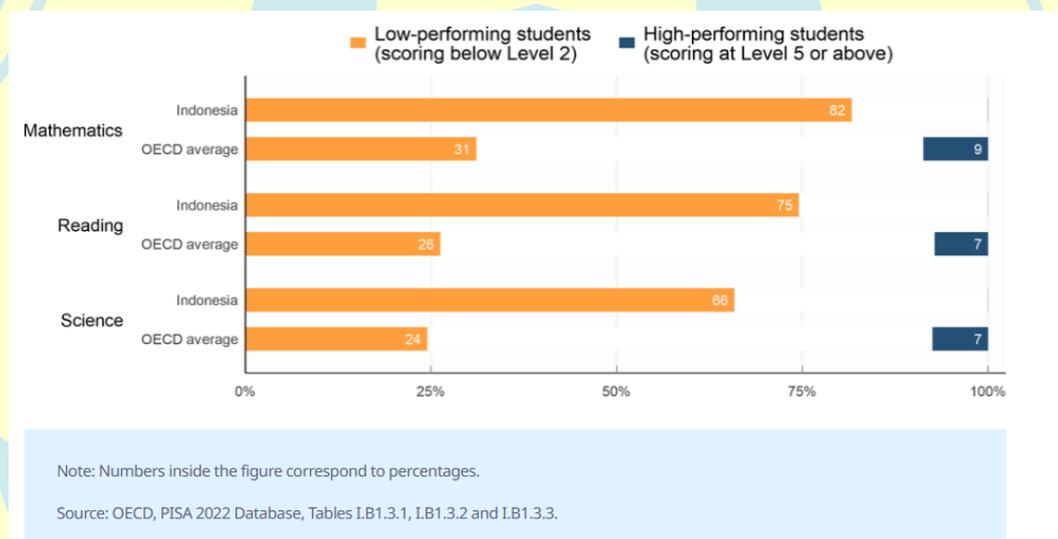
Upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah faktor penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, agar siswa dapat menjadi individu yang unggul (Situmorang, 2023). Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi inti yang wajib dimiliki oleh siswa jenjang Sekolah Menengah Kejuruan, karena orientasinya terletak dalam mencetak tenaga kerja yang terampil dan siap kerja. Dalam menghadapi lingkungan kerja yang dinamis dan penuh tantangan siswa harus mampu berpikir secara kritis dalam menganalisa permasalahan dan mengevaluasi berbagai solusi dalam pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan pemikiran yang rasional dan kritis (Nariswari, 2024). Selain itu, tuntutan dalam menghadapi persaingan dunia kerja juga semakin ketat khususnya untuk siswa lulusan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan.

Siswa harus dibekali dengan penguasaan softskill yang baik agar mampu memenuhi kualifikasi institusi atau perusahaan.

Pada sektor industri yang berkaitan dengan operasional teknis dan pelayanan, serta manajemen produksi sangat membutuhkan keterampilan yang kritis karena pengambilan Keputusan akan berdampak cukup serius pada efisiensi kerja dan keselamatan kerja (Zuliani et al., 2023). Dalam lingkup pekerjaan akuntansi keuangan dan perusahaan, kemampuan berpikir kritis merupakan aspek yang sangat penting dikarenakan pekerjaan ini melibatkan pengelolaan data yang bersifat penting bagi perusahaan, serta membutuhkan ketelitian dan kemampuan analisis yang tinggi (Muawwanah et al., 2020). Siswa Sekolah Menengah Kejuruan perlu dipersiapkan dengan keahlian dan kompetensi yang unggul agar mampu menjalankan tanggung jawab pekerjaan secara profesional (Alkurnia et al., 2019). Dalam hal ini, Sekolah Menengah Kejuruan harus mampu menghadapi tantangan dalam mempersiapkan siswa yang berkarakter unggul.

Tantangan dalam mempersiapkan siswa sekolah menengah kejuruan yang memiliki keterampilan berpikir kritis menjadi masalah yang cukup krusial dikarenakan harus mempersiapkan siswa dengan kompetensi yang layak agar mampu menghadapi dunia kerja sedangkan siswa sekolah menengah kejuruan masih cenderung memiliki kebiasaan menghafal materi tanpa memahami isi secara menyeluruh, rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis materi yang diperoleh melalui media edukatif, serta belum mampu mempresentasikan hasil eksplorasi materi yang di peroleh dengan baik yang menyebabkan siswa memiliki kemampuan dan kompetensi yang cenderung rendah (Alkurnia et al., 2019). Situasi

ini sejalan dengan hasil Laporan *Programee For International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang rilis oleh OECD, yang menyatakan bahwa kemampuan softskills siswa Indonesia masih sangat rendah dengan presentasi hasil PISA 2022 yang cukup kecil dalam skala internasional, di bidang sains, literasi dan matematika. Berikut merupakan grafik hasil PISA 2022 siswa Indonesia yang mayoritas masih berada pada kategori pencapaian rendah dan hanya sedikit siswa yang mampu mencapai level tinggi pada kemampuan yang dijadikan penilaian PISA 2022.



Gambar 1. 1 Data PISA 2022

Berdasarkan data PISA 2022, menunjukkan bahwa kemampuan matematika hanya 18% siswa Indonesia yang mencapai level dua keatas, dibandingkan dengan rata-rata OECD yang mencapai 69%. Pada kemampuan literasi, hanya 25% siswa yang mencapai level dua keatas, dengan rata rata OECD yang mencapai 74%, dan dalam bidang sains hanya 34% siswa yang mencapai level dua keatas dengan rata OECD 76%. Selain itu, sangat sedikit sekali siswa Indonesia yang mencapai level lima keatas (*PISA 2022 Results (Volume I)*, 2023). Berdasarkan instrument soal soal

pada PISA 2022 dan hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih belum mampu dalam memahami dan menggunakan informasi melalui penalaran sederhana yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis. (Suhengrin & Sukestiyarno, 2024). Dalam mengatasi rendahnya kemampuan siswa Indonesia, pemerintah Indonesia perlu mengupayakan perbaikan pada sistem pendidikan di Indonesia kearah yang lebih baik khususnya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, mengelola dan menginterpretasikan secara kritis terhadap suatu persoalan. Kemampuan siswa perlu dikembangkan lebih lanjut baik untuk menghadapi Assessment PISA 2025 maupun untuk bekal siswa menghadapi dunia kerja.

Pemerintah Indonesia melakukan transformasi pendidikan salah satunya melalui Kurikulum Merdeka yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Kurikulum ini menekankan terhadap pentingnya *assessment diagnostic* dengan pembelajaran yang mendalam dan interaktif dengan tujuan mengembangkan kemampuan analisis dan bukan hanya sekedar menerima materi yang diberikan oleh pendidik. Berdasarkan Kurikulum Merdeka pembelajaran yang diterapkan tidak lagi berpusat pada guru dan hafalan tetapi pada proses eksploratif dan pemecahan masalah nyata yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis. Kebijakan ini merupakan bentuk upaya pemerintah guna untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kebijakan ini merupakan salah satu langkah yang cukup baik

untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas unggul dan terampil (Kollo Nikson & Suciptioningsih Adhi Oktaviani, 2024).

Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis yang diambil pemerintah sebagai bagian dari transformasi pendidikan kearah yang lebih maju dan semakin berkembang. Pada penerapannya, kurikulum merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berfokus pada siswa, dan guru hanya sebagai fasilitator dengan tidak bergantung sepenuhnya kepada guru. Siswa diarahkan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri dan mengelola materi yang diperoleh dengan melakukan analisis terhadap materi yang di peroleh (Rahmawati et al., 2024). Selain itu, pembelajaran yang berpusat pada siswa mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara mendalam dengan memanfaatkan media digital yang mudah diakses oleh siswa. Namun penggunaan media digital ini perlu adanya pengawasan dan arahan dari guru supaya siswa tidak mengalami kesalahan atau kekeliruan dalam memahami materi. Dalam hal ini, penting peran guru untuk membimbing siswa dalam proses analisis dan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, peran media digital sangat diperlukan dalam proses eksplorasi materi yang dilakukan oleh siswa (Ikhlas & Suyanta, 2024).

Pemanfaatan media digital sebagai media pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, terutama pada saat ekplorasi materi pembelajaran, dikarenakan media pembelajaran digital merupakan media yang cukup mudah diakses oleh siswa. Media pembelajaran digital juga dapat membantu siswa dalam menguasai kemampuan 4C, yaitu kemampuan *Collaboraty*, *Creativity*, *Communication*, dan *Critical Thinking* yang merupakan kemampuan

yang harus dimiliki oleh siswa abad 21. Kemampuan ini sangat penting untuk memecahkan permasalahan saat kegiatan belajar mengajar, khususnya pada saat menemukan persoalan yang memerlukan pemikiran secara kritis. Pentingnya penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, maka pemanfaatan media digital sebagai media pembelajaran perlu diterapkan dengan optimal (Jannah & Atmojo, 2022)

Menurut Machado (2020), jejaring sosial merupakan ruang digital yang memungkinkan komunikasi secara interaktif antar pengguna, sementara media sosial merupakan sarana interaksi dan pertukaran informasi. Melalui platform ini, individu dapat saling berbagi pengetahuan dan komunikasi secara aktif. Perkembangan media sosial memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama pada siswa dalam mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan. Dalam konteks pendidikan, media sosial memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran karena memberikan kemudahan akses dan mendorong kemandirian siswa dalam mencari sumber belajar yang kredibel serta berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Meski demikian, pemanfaatan media sosial harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran agar tidak terjadinya kesalahan pemahaman terhadap materi yang diperoleh.

Menurut Dave Kerpen (2011) media sosial merupakan platform daring yang tidak hanya dimanfaatkan untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyedia informasi. Siswa umumnya menggunakan media sosial lebih banyak untuk hiburan, namun juga menggunakannya sebagai alat bantu dalam mencari referensi tambahan, menyelesaikan tugas, dan berdiskusi secara daring. Oleh karena itu,

media sosial memiliki potensi yang cukup besar dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir secara kritis dan meningkatkan mutu pembelajaran yang di terapkan selama penggunaan media social tetap berada dalam pengawasan guru untuk memastikan informasi yang diakses bersifat akurat dan relevan (Br Saragih et al., 2024).

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran memiliki potensi yang cukup besar sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Gultom et al., 2020) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana membaca dan diskusi dinilai mampu merangsang siswa untuk berpikir secara analitis, merepresentasikan materi yang di peroleh melalui media sosial dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi untuk mendukung peningkatan kemampuan berpikir siswa, asalkan dimanfaatkan secara bijak dan diarahkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penelitian oleh (Inayah & Wiratmoko, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan short form content dapat membantu siswa dalam menganalisis, mengevaluasi dan memahami informasi secara mandiri dengan berpikir secara kritis. Hal ini menunjukkan bahwa konten digital memiliki potensi untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dengan konten edukatif yang relevan dengan tujuan pendidikan.

Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti & Nurhayati Siti, 2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dengan bijak dapat membentuk pola pikir kritis siswa, dalam hal ini media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan tetapi memiliki potensi sebagai media pembelajaran edukatif yang mampu membantu siswa dalam menghadapi

permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar jika digunakan sesuai dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa media sosial dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, namun penggunaannya masih harus di arahkan oleh pendidik guna untuk pemanfaatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Peran media sosial dalam dunia pendidikan dapat memudahkan guru dan siswa dalam mengakses informasi yang relevan, dan potensial dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Media sosial juga dapat mendukung proses pembelajaran informal karena siswa lebih sering berinteraksi melalui gawai. Selain itu, penggunaan media sosial juga dapat menciptakan pembelajaran kolaboratif sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Mendoza et al., 2022). Berinteraksi melalui digital dapat mendorong siswa lebih reflektif, sekaligus dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa seperti publikasi karya di platform online. Hal ini menunjukkan bahwa selain meningkatkan motivasi intrinsik media sosial juga dapat membentuk lingkungan belajar yang dinamis dan peserta didik merasa memiliki kendali dalam proses pembelajaran (Hazaymeh, 2021).

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mendorong individu untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada jenjang sekolah menengah kejuruan motivasi yang kuat berpotensi dalam membentuk sikap belajar yang positif, keuletan dalam menghadapi tantangan akademik, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas (Mahardika et al., 2024). Motivasi yang tinggi dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi materi secara

lebih mendalam, partisipatif serta dapat mengembangkan pemikiran reflektif. Dalam hal ini, dapat berpotensi dalam meningkatkan keterampilan siswa berpikir secara kritis, karena siswa akan termotivasi untuk menganalisis dan mengambil kesimpulan informasi berdasarkan pemikiran yang rasional dan valid. Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar rendah cenderung menjalani proses pembelajaran tanpa menganalisis informasi secara mendalam dengan pemikiran yang rasional dan kritis yang dapat menyebabkan kemampuan berpikirnya tidak berkembang secara optimal (Trilaksana & Safitri, 2025).

Motivasi belajar memiliki peran yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis, pada berbagai jenjang Pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Penelitian oleh Wahyuni (2022) dan Marfuah et al. (2022) menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, pada studi literasi sains dan akuntansi. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Ossa et al. (2023) dan Hidayat dan Straypoulou (2025), menunjukkan bahwa motivasi tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan faktor lain seperti strategi metakognitif, efikasi diri dan pengaturan diri dalam membentuk kemampuan berpikir kritis. Dari berbagai studi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar baik secara interinsik maupun ekstrinsik dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga dapat berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, motivasi belajar harus disertai dengan faktor eksternal salah satunya adalah lingkungan belajar, dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman maka siswa akan termotivasi dalam belajar.

Selain motivasi belajar yang kuat, lingkungan belajar juga menjadi salah satu faktor yang cukup penting untuk mengembangkan ide-ide siswa yang kritis dan kreatif, dengan didukung oleh menerapkan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif (Umamy et al., 2024). Lingkungan belajar merupakan faktor eksternal dalam pembentukan kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis. Lingkungan ini mencakup aspek fisik, sosial maupun psikologis. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong siswa lebih fokus dan nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (Pahriji, 2021). Lingkungan yang sportif akan menciptakan pembelajaran yang sehat dan terbuka karena siswa merasa dihargai dan bebas dalam mengemukakan pendapat akan mendukung daya berpikir siswa secara kritis dalam berargumentasi terhadap hasil pemahamannya. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menstimulasi antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa SMK (Andry B, 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terkait dengan hubungan antara lingkungan belajar dan keterampilan berpikir kritis menunjukkan hasil yang beragam sehingga membuka peluang untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut. Penelitian oleh (Umamy et al., 2024) menunjukkan bahwa lingkungan belajar mampu meningkatkan ide-ide kreatif siswa yang menunjang kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Ardainsyah (2020) menyoroti pengaruh lingkungan dalam konteks pembelajaran matematika selama masa daring, sementara Nasution et al. (2023) menegaskan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis, khususnya dalam

matematika. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Aini & Armanda (2020) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara konstruksi lingkungan belajar dengan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa biologi, yang menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut di konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

Menurut (Manurung *et al.*, 2023), kondisi lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa yang beragam, baik ditinjau dari dukungan sekolah maupun suasana kelas, dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis. Beberapa siswa tampak kurang antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan cepat menyerah saat menghadapi soal yang membutuhkan daya analisis yang tinggi, serta memilih jawaban secara instant tanpa memahami secara mendalam. Selain itu suasana lingkungan belajar yang kurang kondusif untuk berdiskusi dan pembelajaran diterapkan secara monoton dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis. Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti agar dapat diketahui sejauh mana pengaruh media sosial, motivasi belajar, dan lingkungan belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di SMKN Jakarta Barat sehingga dapat dirumuskan solusi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut untuk mencetak siswa yang berkarakter unggul dan memiliki kemampuan berpikir kritis lebih matang, sebagai bekal dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Namun, masih terdapat kendala di beberapa sekolah yang berdampak pada kualitas belajar mengajar dan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Salah satu kendala

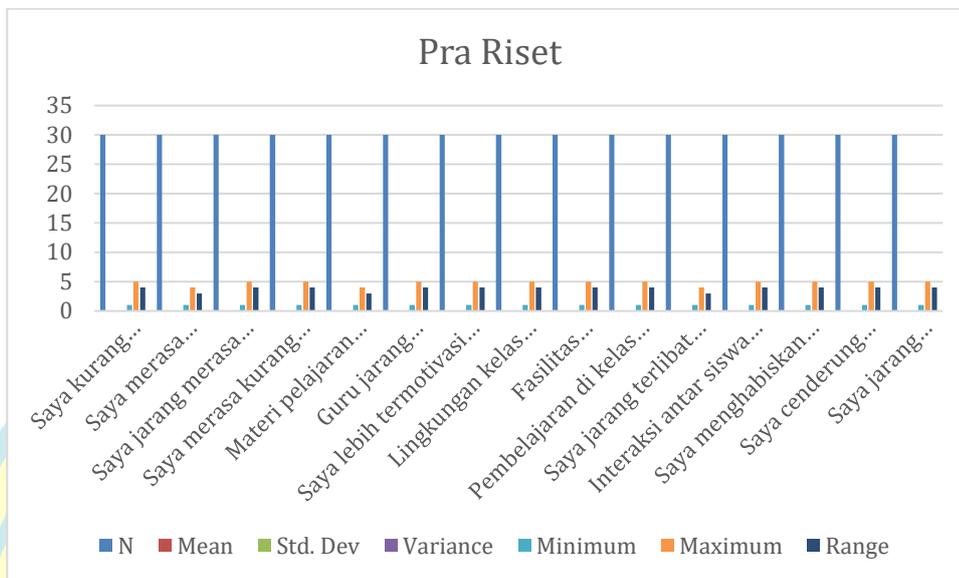
utama adalah pembelajaran yang monoton dan rendahnya semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, motivasi belajar siswa yang cenderung rendah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat menjadi faktor yang menghambat berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengasah kemampuan siswa dalam berpikir (Pratiwi, 2022).

Kendala yang dihadapi pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 11 Jakarta terletak pada rendahnya motivasi belajar siswa, khususnya pada mata Pelajaran yang menuntut kemampuan analisis dan pemecahan masalah secara kritis. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi untuk memberikan gambaran secara nyata terkait dengan tantangan yang dihadapi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang apatis dalam menghadapi tugas yang memerlukan pemikiran secara mendalam, siswa cenderung menyelesaikan soal untuk memenuhi kewajiban tanpa memahami esensi materi. Hal ini menandakan bahwa lemahnya dorongan intrinsik siswa untuk belajar secara aktif dan kritis. Sardiman (2016) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor utama dalam keberhasilan Pendidikan, termasuk dalam membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Permasalahan dalam meningkatkan kemampuan siswa terjadi juga di SMKN 45 Jakarta, permasalahan mendasar terdapat pada lingkungan belajar yang kurang kondusif, terutama dalam hal media pembelajaran yang belum dimanfaatkan secara optimal, fasilitas yang tersedia memadai, namun belum digunakan secara optimal dalam mendukung kegiatan pembelajaran modern. Selain itu, lingkungan belajar

kurang berpartisipasi dalam hal eksplorasi ide dan diskusi, siswa masih cenderung pasif. Slameto (2010) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat mendorong siswa untuk berpikir mandiri, kolaboratif dan kritis. Interaksi siswa juga dapat mendukung diskusi secara kritis. Oleh karena itu, perlu diciptakan suasana pembelajaran yang lebih terbuka dan partisipatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada SMKN 17 Jakarta, permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan penggunaan media sosial terhadap pola pikir kritis, siswa cenderung menghabiskan waktu di platform sosial media seperti Tiktok dan Instagram sebagai hiburan daripada sebagai sumber informasi pembelajaran. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis, karena mayoritas siswa menerima informasi secara utuh tanpa memahami esensi dari materi yang diperoleh. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan argument maupun pertanyaan secara refeltif. Sedangkan, menurut Nasrullah (2017), media sosial jika dimanfaatkan secara tepat dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir melalui konten edukatif yang interaktif. Oleh karena itu, tantangan utama di SMKN 17 Jakarta adalah mengubah pola konsumsi media sosial sesuai secara edukatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.



Gambar 1. 2 Prariset Penelitian

(sumber data : prariset penelitian di smkn17 jakarta 2025)

Berdasarkan hasil prariset yang dilakukan terhadap 30 responden di SMKN 17 Jakarta, ditemukan bahwa mayoritas siswa menunjukkan tingkat motivasi belajar yang cukup rendah. Mayoritas responden mengaku bahwa pengerjaan soal hanya untuk memenuhi kewajiban, bukan untuk benar benar memahami materi. Hal ini diperkuat oleh rasa percaya diri saat menyampaikan pendapat dikelas dan minimnya tantangan intelektual yang dirasakan dalam tugas-tugas sekolah. Lingkungan belajar dikelas juga kurang mendukung, metode pembelajaran masih satu arah dan minimnya diskusi kelompok dan interaksi antar siswa.

Selain itu, penggunaan media sosial oleh siswa lebih banyak untuk hiburan dibandingkan dengan pembelajaran. Banyak siswa mengaku menerima informasi dari media sosial tanpa analisis esensi informasi yang diperoleh. Meskipun ada kecenderungan bahwa siswa lebih termotivasi jika pembelajaran dikaitkan dengan konteks nyata, namun belum diterapkan secara optimal. Rendahnya motivasi

belajar siswa, kurang optimalnya lingkungan belajar serta media sosial yang belum diarahkan sebagai media edukatif menjadi faktor yang dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir di sekolah SMKN 17 Jakarta.

Pra penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi siswa di SMKN 17 Jakarta, dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Temuan pra-penelitian ini selaras dengan hasil Laporan PISA 2022, yang mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih tergolong rendah dalam skala internasional. Siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal yang memerlukan pemikiran kritis dan kemampuan analisis yang mendalam. Rendahnya hasil PISA 2022, ditambah dengan hasil observasi awal yang menunjukkan permasalahan serupa yang terjadi di SMKN 17 Jakarta, memperkuat urgensi untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2020) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat pembelajaran dan tujuan masa depan. Selain itu, penelitian dari Apriani & Safitri (2021) menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam pembelajaran apabila digunakan secara terarah, meskipun tetap berisiko menjadi sumber distraksi. Dengan demikian, data pra riset ini memberikan gambaran bahwa siswa SMKN 17 Jakarta secara umum memiliki motivasi belajar yang cukup baik, kemampuan berpikir kritis yang berkembang, serta pemanfaatan

teknologi yang positif namun perlu diarahkan agar tidak mengganggu proses belajar.

Penelitian tentang keterampilan berpikir kritis siswa telah banyak dilakukan, baik dari aspek internal seperti motivasi belajar maupun aspek eksternal seperti lingkungan belajar. Namun, masih sedikit studi yang secara komprehensif mengkaji pengaruh media sosial, motivasi belajar, dan lingkungan belajar secara simultan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung fokus pada satu atau dua variabel saja. Misalnya, penelitian oleh Andriani (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh terhadap hasil belajar siswa selama masa pandemi, tetapi tidak secara khusus mengkaji kaitannya dengan keterampilan berpikir kritis.

Putri & Hidayat (2019) menemukan bahwa motivasi belajar berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi penelitian ini tidak mempertimbangkan pengaruh lingkungan dan media sosial secara bersamaan. Penelitian lain oleh Sari & Utami (2022) juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak kognitif terhadap remaja, baik positif maupun negatif, namun tidak mengaitkannya secara langsung dengan berpikir kritis dalam konteks pendidikan. Selain itu, Yulianti & Prasetyo (2021) meneliti integrasi media sosial dan strategi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa, yang memiliki keterkaitan dengan keterampilan berpikir kritis, tetapi belum menyoroti kontribusi motivasi belajar dan lingkungan belajar. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terdapat celah penting untuk mengkaji secara menyeluruh bagaimana ketiga faktor media sosial, motivasi belajar, dan lingkungan belajar secara bersama-sama

memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang hingga kini masih jarang diteliti secara mendalam.

Pada jenjang sekolah menengah kejuruan siswa diharapkan tidak hanya menguasai keterampilan teknis sesuai kompetensi keahlian, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif guna untuk memenuhi tuntutan yang harus dimiliki pada kemampuan abad 21. Berdasarkan masalah dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Media Sosial, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMKN WILAYAH JAKARTA BARAT”**.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membuat suatu rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan di SMKN JAKARTA BARAT, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMK?
2. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMK?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMK?
4. Bagaimana media sosial, motivasi belajar, dan lingkungan belajar secara simultan berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMK?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh media sosial terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMK.
2. Menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMK.
3. Menganalisis pengaruh lingkungan belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMK.
4. Mengetahui pengaruh media sosial, motivasi belajar, dan lingkungan belajar secara simultan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMK.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah literatur dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan model atau strategi peningkatan berpikir kritis di kalangan pelajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dengan memanfaatkan media sosial secara edukatif, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menggunakan media sosial secara bijak, membangun motivasi internal dalam belajar, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sebagai bekal dalam menghadapi tantangan akademik dan dunia kerja.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pendidikan dan perbaikan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan intelektual dan keterampilan berpikir kritis siswa secara optimal.

